



# Penggunaan Jargon Perajin Sarung Goyor di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang

Yuni Sagita\*<sup>ORCID</sup>, Hari Bakti Mardikantoro<sup>ORCID</sup>

Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,  
50229, Indonesia

E-mail Korespondensi: \*[yunisagita@students.unnes.ac.id](mailto:yunisagita@students.unnes.ac.id)

## Abstrak

Perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang menggunakan jargon sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam bekerja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi jargon perajin sarung goyor. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa metode simak dan metode cakap yang dilakukan pada perajin dan pemilik sarung goyor. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 58 jargon yang digunakan perajin sarung goyor yang terdiri atas 49 jargon bentuk kata, 6 frasa, dan 3 klausa, dengan fungsi direktif, kontekstual, referensial, dan ekspresif. Fungsi-fungsi tersebut berperan dalam mempermudah koordinasi kerja, memperkuat identitas sosial, membangun pemahaman antarperajin, serta merefleksikan kebiasaan komunikasi perajin. Penelitian ini berkontribusi dalam penginventarisasian jargon perajin sarung goyor yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk memahami istilah-istilah dalam proses pembuatan sarung goyor sehingga mendukung kemajuan sarung goyor. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi di bidang sosiolinguistik mengenai penggunaan jargon dalam praktik kerja tradisional yang belum banyak dikaji.

**Kata Kunci:** Sosiolinguistik; Jargon; Sarung Goyor; Desa Wanarejan Utara; Pemalang

## Abstract

*The artisans of goyor sarongs in Wanarejan Utara Village, Pemalang Regency, use jargon as a means of daily communication in their work. This study aims to describe the forms, meaning, and functions of the jargon used by these artisans. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation and interviews conducted with both artisans and sarong produces. The results show that there are 58 jargon terms used by goyor sarong artisans, consisting of 49 word forms, 6 phrases, and 3 clauses. These functions play a role in facilitating work coordination, strengthening social identity, fostering mutual understanding among artisans, and reflecting their communication practices. This study contributes to the documentation of the jargon used by goyor sarong artisans, which can be utilized by the wider community to better understand the terms involved in the production process of goyor sarongs, thereby supporting the development of this craft. In addition, this study also contributes to the field of sociolinguistics, particularly in relation to the use of jargon in traditional work practices that have not been widely explored.*

**Keywords:** Sociolinguistics; Jargon; Goyor Sarong; Wanarejan Utara Village; Pemalang

## A. PENDAHULUAN

Variasi bahasa merupakan varian dari suatu bahasa yang didasarkan pada pemakaiannya (Rahmawati *et al.*, 2024). Dalam ilmu sosiolinguistik, kemunculan variasi bahasa di masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan konteks situasional (Prasanty & Kuntoro, 2025). Terdapat beberapa kategori variasi bahasa, salah satunya yaitu variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa berdasarkan penutur, meliputi idiolek, kronolek, dialek, akrolek, sosiolek, basilek, vulgar, ken, slang, kolikial, argot, dan jargon (Nauko, 2022).



Jargon merupakan variasi bahasa sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial yang penggunaannya tidak bersifat umum (Fauzi & Wardianto, 2022). Meskipun tidak bersifat umum, tetapi istilah tersebut sifatnya tidak rahasia (Amalia *et al.*, 2021). Menurut Septiani (2023), jargon merupakan istilah khusus yang dimiliki oleh setiap ilmu, profesi, atau bidang tertentu yang berbentuk frasa atau istilah yang khas dan dibentuk oleh suatu kelompok dan mengacu pada sebuah informasi dari kelompok tersebut. Salah satu profesi yang menggunakan jargon adalah perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang.

Desa Wanarejan Utara terletak di sebelah selatan jalur pantura dan mendapat julukan ‘sentra sarung goyor’ (Ashari *et al.*, 2023). Hal itu disebabkan oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara sebagian besar berprofesi sebagai perajin sarung goyor. Sejak tahun 1996, Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang menjadikan Desa Wanarejan Utara sebagai prioritas pengembangan dan sarung goyor sebagai produk unggulan (Laeli & Rusyida, 2021). Sarung tenun tersebut juga menjadi sumber mata pencaharian utama yang telah membudaya dari sebagian besar masyarakat Desa Wanarejan Utara. Hal tersebut menyebabkan pada tahun 2017, Desa Wanarejan Utara digagas menjadi kampung wisata edukasi (Alamsyah & Aniskuri, 2021).

Proses pembuatan sarung goyor yang kompleks melahirkan pola interaksi kerja yang khas di antara perajin. Dalam praktiknya, para perajin menggunakan istilah khusus yang berhubungan dengan alat, bahan, dan tahapan produksi sarung goyor. Adanya istilah khusus tersebut menunjukkan eksistensi jargon sebagai wujud variasi bahasa dari segi penutur dalam komunitas kerja tradisional. Berikut contoh istilah yang digunakan para perajin dalam proses produksi sarung goyor.

Istilah *baki* [baki] dan *ngglothak* [ηglothak], istilah istilah tersebut apabila didengar oleh masyarakat luar Desa Wanarejan Utara dan bukan perajin sarung goyor pasti terdengar unik. Namun, istilah-istilah tersebut tentunya memiliki maknanya masing-masing. Misalnya, istilah *baki* [baki] yang digunakan oleh perajin sarung goyor untuk menyebut benang yang berada dalam proses penggambaran motif. Selanjutnya, istilah *ngglothak* [ηglothak] yang digunakan oleh para perajin untuk menyebut proses penenunan benang menjadi sarung, penyebutan tersebut juga didasarkan dari bunyi yang dihasilkan oleh alat, yakni *glothak-glothak*.

Meskipun sarung goyor di Desa Wanarejan Utara telah banyak dikaji dari segi ekonomi dan budaya, akan tetapi belum ditemukan kajian yang berfokus pada penggunaan bahasa, khususnya jargon perajin berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan kearifan lokal, identitas sosial, dan keberlanjutan tradisi perajin. Kondisi tersebut menjadi makin penting untuk diteliti karena adanya gagasan pengembangan Desa Wanarejan Utara sebagai kampung wisata edukasi, yang mengharuskan keterbukaan proses produksi kepada masyarakat luar dan berpotensi memengaruhi praktik kebahasaan perajin.

Berdasarkan fenomena tersebut, bahasa yang digunakan perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara dipilih sebagai objek penelitian mengenai jargon dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk, makna, dan fungsi dari jargon yang digunakan oleh perajin sarung goyor.

Penelitian mengenai jargon telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardhana dan Mayasari (2021) berjudul “Jargon Santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang” yang membahas wujud, fungsi, dan faktor penggunaan jargon oleh satri di asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Selain itu, penelitian mengenai jargon juga dilakukan oleh (Septiani, 2023) berjudul “*Jargon Variations in A Community Of Beauty Salon Workers in Kecamatan Kronjo, Banten and Its Implications for Learning Indonesian Language in High School*” yang membahas makna



dari jargon-jargon yang dipakai dalam suatu komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Banten dan mengimplikasikan hasil penelitiannya untuk bahan ajar bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi jargon perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara, Kabupaten pemalang. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kajian sosiolinguistik mengenai jargon dalam kelompok kerja tradisional yang kajiannya masih terbatas. Penelitian ini tidak hanya menginventarisasi istilah-istilah yang dipakai dalam proses produksi, tetapi juga mengungkap makna dan fungsi bahasa yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam menjaga tradisi dan identitas sosial para perajin. Dengan adanya pemaknaan dan inventarisasi bahasa yang digunakan oleh para perajin, masyarakat luas akan lebih mudah mengenal sekaligus mempelajari sarung goyor.

## B. METODE PENELITIAN

Terdapat dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah teori sosiolinguistik, sementara pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Akromudin dan Dusun Kemanggungan, Desa Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang pada bulan November s.d. Desember 2025. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga merupakan jargon perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu berupa keseluruhan tuturan yang mengandung jargon perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui penyimakan percakapan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik simak libat cakap (SLC) di lingkungan rumah perajin dan pabrik yang digunakan sebagai pusat aktivitas produksi. Dalam proses tersebut, peneliti menggunakan teknik lanjutan teknik rekam untuk dapat diputar ulang pada proses transkripsi dan pencatatan. Selain itu, peneliti juga mengambil data melalui group Facebook Sarung Goyor Desa Wanarejan Utara. Untuk memperoleh makna dari jargon yang telah ditemukan, peneliti menggunakan metode cakap dengan teknik lanjutan teknik cakap semuka terhadap 6 informan, yang terdiri atas 3 perajin dan 3 pemilik usaha sarung goyor. Selanjutnya, analisis fungsi jargon dilakukan oleh peneliti dengan melihat konteks tuturan dan mengacu pada teori yang digunakan sebagai landasan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mentranskripsi data tuturan dari hasil perekaman; (2) mengidentifikasi tuturan yang mengandung jargon perajin sarung goyor; (3) mengklasifikasi jargon berdasarkan bentuknya; (4) menganalisis makna dan fungsi jargon berdasarkan konteks tuturan dan teori sosiolinguistik; (5) menginterpretasi hasil analisis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan, terdapat 58 jargon yang digunakan oleh perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang, dengan klasifikasi 49 jargon bentuk kata, 6 jargon bentuk frasa, dan 3 jargon bentuk klausa. Jargon berbentuk kata, umumnya berupa nomina dan verba yang merujuk pada alat, bahan, dan proses produksi, seperti kata *pranggok* [prangɔk], *coletan* [colEtan], dan *nucuk* [nUcUk]. Jargon berbentuk frasa, digunakan untuk menyebut alat, dan bahan yang lebih spesifik, seperti *senggen ireng* [səŋgən irəŋ] dan *benang*

*dalem* [bənəŋ dalem]. Sementara jargon berbentuk klausa digunakan untuk menyebut suatu proses atau instruksi kerja yang lebih spesifik, seperti *ngeteng baki* [ŋEtəŋ baki].

Selain itu, ditemukan 4 fungsi jargon perajin sarung goyor dengan klasifikasi 19 fungsi direktif, 4 fungsi kontekstual, 32 fungsi referensial, 3 fungsi ekspresif. Dominasi fungsi referensial menunjukkan bahwa jargon banyak digunakan oleh perajin untuk menyebut objek dan aktivitas kerja secara faktual. Sementara fungsi direktif, ekspresif, dan kontekstual menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan merefleksikan hubungan sosial dan dinamika komunikasi dalam lingkungan kerja perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara, Kabupaten Pematang Jaya.

### 1. Bentuk dan Makna Jargon Perajin Sarung Goyor

Berdasarkan hasil analisis, jargon perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara yang telah ditemukan diklasifikasikan ke dalam 3 bentuk, yakni bentuk kata, frasa, dan klausa. Adapun rinciannya, yakni 49 jargon bentuk kata, 6 jargon bentuk frasa, dan 3 jargon bentuk klausa. Berikut analisis penyajiannya.

**Tabel 1. Rekapitulasi data bentuk jargon**

Bentuk	Jumlah	Persentase
Kata	49	84,5%
Frasa	6	10,3%
Klausa	3	5,2%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk jargon yang sering digunakan oleh perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara adalah bentuk kata. Selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk jargon beserta maknanya yang sudah dianalisis.

#### 1.1 Bentuk Kata

Kata merupakan satuan lingual yang memiliki arti atau suatu definisi (Nurani *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 2 bentuk kata dari jargon perajin sarung goyor Desa Wanarejan utara, yakni bentuk kata dasar dan kata kompleks. Terdapat 16 bentuk kata dasar dan 33 bentuk kata kompleks. Klasifikasi ini didasarkan atas proses pembentukan dari jargon tersebut. Berikut uraiannya.

##### a. Bentuk Kata Dasar

Kata dasar merupakan pondasi atau sebuah bahan awal dalam membentuk kosakata baru maupun kata turunan lainnya yang sudah melalui proses morfologis (Farhatunnisa & Ratnawati, 2026). Berikut salah satu jargon perajin sarung goyor yang masuk ke dalam bentuk kata dasar.

##### **Konteks P1 bertanya pada P2 kenapa pekerja yang lain tidak ada**

P1: “Kie langka sing nglerek Mba?”

‘Ini nggak ada yang *nglerek* Mba?’

P2: “Iye, laka *kletinge*, Rin.”

‘Iya, nggak ada *kletingnya*, Rin.’

Penggalan tuturan *kleting* [klətɪŋ] yang dituturkan oleh P2 merupakan jargon perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara. Secara morfologis, jargon *kleting* [klətɪŋ] dikategorikan sebagai kata dasar karena merupakan monomorfemis. Kata *kleting* [klətɪŋ] merujuk pada sebuah alat yang terbuat dari kertas yang dikeraskan kemudian digulung menyerepuai bentuk makanan semprong. Alat tersebut

digunakan sebagai wadah benang motif yang sudah dikintal untuk nantinya ditenun. Penggunaan jargon *kleting* [klətɪŋ] menunjukkan adanya kebutuhan perajin untuk menamai alat yang spesifik sekaligus membentuk keefektifan komunikasi dalam proses produksi. Dengan demikian, jargon *kleting* tidak hanya sekadar penanda alat, tetapi juga sebagai identitas yang membedakan perajin sarung goyor dengan kelompok lain.

b. Bentuk Kata Kompleks

Kata kompleks adalah kata yang proses pembentukannya melalui proses morfologis. Bentuk ini mencakup afiksasi, abreviasi, reduplikasi, komposisi (Islafiyah & Indrawati, 2021). Berikut salah satu jargon perajin sarung goyor yang termasuk ke dalam bentuk kata kompleks.

**Konteks: P1 Menegur P2 yang sedang mengantarkan benang kepada salah satu perajin tetapi perajin tersebut tidak ada di rumah**

P1: “Songote lunge, pan nggon *nyablon?*”

‘Songotnya pergi, mau disuruh *nyablon?*’

P2: “Iye.”

‘Iya.’

Penggalan tut uran *nyablon* [ɲablon] yang dituturkan oleh P1 merupakan jargon yang digunakan perajin sarung goyor. Secara morfologis, jargon *nyablon* [ɲablon] dikelompokkan menjadi bentuk kata kompleks karena merupakan polimorfemis dan terbentuk melalui proses afiksasi, yakni pembubuhan prefiks *meN-* yang beralomorf menjadi *ny-* pada kata dasar *sablon*. Dalam kelompok perajin sarung goyor, *nyablon* [ɲablon] bermakna proses pewarnaan yang dilakukan setelah tali rafia yang digunakan untuk menutupi motif dibuka pada bagian tertentu. Proses ini merupakan pengganti dari proses *nyolet* yang dilakukan pada benang yang bermotif *werengan*.

*Nyablon* [ɲablon] merupakan istilah lain dari *bres* yang digunakan sesuai dengan kebiasaan atau preferensi penutur. Hal tersebut merefleksikan fleksibilitas dalam penggunaan jargon dan memperlihatkan bagaimana jargon berperan dalam menjaga kelancaran komunikasi dalam proses produksi sarung goyor.

Dominasi bentuk kata kompleks dalam jargon perajin sarung goyor menunjukkan bahwa perajin memerlukan istilah yang lebih spesifik dalam menyebut proses dan tahapan produksi sarung. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Buana dan Ulfiana (2021) mengenai jargon komunitas Sepeda Solo Raya yang menunjukkan dominasi bentuk tunggal karena kemudahan penggunaan oleh anggotanya. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan dan penggunaan jargon dipengaruhi oleh karakteristik aktivitas dan kebutuhan komunikasi dalam suatu kelompok.

### 1.2 Bentuk Frasa

Frasa merupakan satuan bahasa yang memiliki ciri-ciri: (1) terbentuk atas dua kata atau lebih; (2) memiliki kedudukan tata bahasa atau gramatikan dalam suatu kalimat; (3) mengandung satu kesatuan makna yang sesuai dengan tata bahasa; (4) mempunyai sifat nonpredikatif (Andini & Izzati, 2023). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 6 bentuk frasa dari jargon perajin sarung goyor Desa Wanarejan utara. Berikut uraiannya.

**Konteks P1 dan P2 membahas orang yang mau jual benang yang sudah diwarnai**

P1: “Wong kue *benang dalem* koh, ora gelem, dong oleh 350 ewu.”

‘orang itu *benang dalem* kok, enggak mau, kalo boleh 350 ribu’

P2: “Tapi bener 350 rah wong adol, wong dong tuku be 400.”

‘Tapi bener 350 rah orang jual, orang kalau beli aja 400.’

Penggalan tuturan *benang dalem* [bɔnaŋ dalem] yang dituturkan oleh P1 merupakan salah satu jargon yang digunakan perajin sarung goyor. Jargon *benang dalem* [bɔnaŋ dalem] tersusun oleh dua kata, yaitu kata *benang* yang merupakan kata inti dan kata *dalem* sebagai penjelas. Frasa *benang dalem* [bɔnaŋ dalem] bermakna jenis benang yang memiliki tekstur kasar dan rapuh. Benang ini biasanya digunakan untuk produksi sarung goyor dengan harga yang murah.

Penggunaan frasa *benang dalem* [bɔnaŋ dalem] menandakan adanya kebutuhan perajin untuk memberikan instruksi yang lebih rinci dibandingkan jika hanya menggunakan kata *benang* saja. Frasa tersebut digunakan sebagai penanda adanya perbedaan kualitas bahan dalam proses produksi sarung goyor.

### 1.3 Bentuk Klausa

Menurut Kusumaningtyas *et al.* (2022) klausa merupakan satuan sintaksis yang berwujud rangkaian kata yang di dalamnya terkandung struktur predikat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 3 bentuk klausa dari jargon perajin sarung goyor Desa Wanarejan utara. Berikut uraiannya.

#### Konteks : P1 bertanya P2 ingin pergi ke mana

P1: ‘Pan aring ndi, Ngot?’

‘Mau ke mana, Ngot?’

P2: ‘Pan aring Serang, *ngruguti mesin*.’

‘Mau ke Serang, *ngruguti mesin*.’

Penggalan tuturan *ngruguti mesin* [ngruguti mesIn] yang dituturkan oleh P2 merupakan jargon yang digunakan perajin sarung goyor. Jargon [ngruguti mesIn] dikategorikan sebagai bentuk klausa karena terdiri atas dua kata yang memenuhi fungsi predikat dan objek, yaitu kata *ngruguti* sebagai predikat dan kata *mesin* sebagai objek sehingga termasuk jenis klausa terikat karena tidak memiliki subjek. Klausa *ngruguti mesin* [ngruguti mesIn] memiliki makna khusus, yakni membongkar mesin tenun yang sudah tidak dipakai atau untuk dipindahkan ke tempat lain. Penggunaan bentuk klausa ini menunjukkan adanya kebutuhan perajin untuk menyebut suatu tindakan kerja secara langsung dan operasional agar mudah dipahami dalam komunikasi kerja sehari-hari.

## 2. Fungsi Jargon Perajin Sarung Goyor

Penggunaan jargon dalam suatu kelompok masyarakat tentunya memiliki fungsinya masing-masing. Analisis fungsi jargon dalam penelitian ini didasarkan pada Teori Fungsi Bahasa oleh Guy Cook (1989), yaitu fungsi ekspresif, direktif, puitik, hubungan, metalinguistik, referensial, dan kontekstual. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat 4 fungsi dari jargon yang digunakan oleh perajin sarung goyor, yakni fungsi direktif sebanyak 19 jargon, fungsi kontekstual sebanyak 4 jargon, fungsi referensial sebanyak 32 jargon, dan fungsi ekspresif sebanyak 4 jargon. Berikut analisis penyajiannya.

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Fungsi Jargon**

Fungsi	Jumlah	Persentase
Direktif	19	32,8%
Kontekstual	4	6,9%
Referensial	32	55,2%
Ekspresif	3	5,2%

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa jargon yang digunakan oleh perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara paling banyak memiliki fungsi referensial. Hal ini menunjukkan bahwa jargon seringkali digunakan untuk menunjukkan suatu hal, peristiwa,

atau informasi yang nyata dalam konteks tuturan perajin. Berikutnya hasil analisis fungsi jargon yang telah diteliti akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Fungsi direktif

Fungsi direktif mencakup fungsi konatif, pragmatik, retorik, dan persuasif. Fungsi ini berfokus untuk memengaruhi atau memicu tindakan dari mitra tutur. Berikut salah satu jargon perajin sarung goyor yang memiliki fungsi direktif.

**Konteks: P1 mengirimkan pesan whatsapp kepada P2 untuk memberitahu jika terdapat benang yang harus digambar**

P1: “Ji, kie ana *baki*.”

‘Ji, ini ada *baki*.’

P2: “Iye.”

‘Iya.’

Berdasarkan konteks percakapan, jargon *baki* yang dituturkan oleh P1 memiliki fungsi direktif karena digunakan untuk mengarahkan P2 agar segera berangkat bekerja untuk menggambar *baki*. Tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mendorong tindakan lawan tutur. Penggunaan jargon ini menunjukkan peran bahasa sebagai alat pengendalian aktivitas kerja dalam interaksi perajin sarung goyor.

b. Fungsi Kontekstual

Fungsi kontekstual, yakni fokus pada bahasa yang digunakan sesuai dengan konteksnya. Berikut salah satu jargon perajin sarung goyor yang memiliki fungsi kontekstual.

**Konteks : P1 dan P2 sedang berbincang mengenai menyambung benang yang cukup sulit**

P1: “Ora, maksude dong pas posisine sambungan ngene *mates* mending, gari nglebokna.”

‘Enggak, maksudnya misal pas posisinya sambungan sini *mates* lumayan, tinggal masukin.’

P2: “Tapi nang Soleh sing ndisit wis sambungi langsung, brati dewek gari narik tok.”

‘Tapi di Soleh dulu udah sambungi langsung, berarti kita tinggal narik aja.’

Berdasarkan konteks percakapan, jargon *mates* yang dituturkan oleh P1 memiliki fungsi kontekstual karena digunakan untuk menunjukkan kondisi ketika proses penenun telah mencapai satu sarung. Tuturan tersebut berfungsi sebagai penanda situasi produksi yang dipahami oleh perajin sehingga memudahkan koordinasi dan pemantauan pekerjaan dalam lingkungan kerja.

c. Fungsi Referensial

Fungsi referensial digunakan untuk membawa informasi, fakta, atau suatu penjelasan. Berikut salah satu jargon perajin sarung goyor yang memiliki fungsi referensial.

**Konteks: P1 DAN P2 sedang membahas motif dari suatu sarung**

P1: “Ora arang men ah, Ka.”

‘Nggak *arang* banget ah, Ka.’

P2: “Kayane, dicopot arang men om.”

‘Kayanya, dilepas *arang* banget om.’

P1: “Tapi nyong nggambar sing kie mangklihe tak gedeni setike, mending *kerep*.”

‘Tapi aku nggambar yang ini jadinya dibesarin *setik*-nya,

lumayan *kerep*.’

Berdasarkan konteks percakapan, jargon *kerep* memiliki fungsi referensial karena digunakan oleh P1 untuk menunjukkan motif sarung. Tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi nyata mengenai motif yang dimaksud sehingga memudahkan pemahaman dalam proses produksi.

d. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif, yaitu bahasa yang digunakan untuk menyatakan perasaan dan emosi. Berikut salah satu jargon perajin sarung goyor yang memiliki fungsi ekspresif.

**Konteks: P1 mengeluh gara-gara hasil kerja karyawannya sedikit**

P1: “Olihe cuil-cuil, padahal kayane *pakane* akeh men sing nggarap yah.”

‘Dapatnya dikit-dikit, padahal sepertinya *pakane*-nya banyak sekali yang ngerjain yah.’

P2: “Hahahaha.” (P2 hanya merespons dengan tertawa)

P1: “Perasaan.”

Berdasarkan konteks percakapan, jargon *pakane* memiliki fungsi ekspresif karena tuturan digunakan oleh P1 untuk menyampaikan sebuah keluhan atau emosi, yakni mengenai hasil kerja karyawannya yang sedikit. Tuturan tersebut merupakan bentuk ekspresi penutur dalam menganggapi kondisi kerja yang terjadi.

Secara keseluruhan, keempat fungsi jargon yang ditemukan menunjukkan bahwa jargon perajin sarung goyor tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana identitas

sosial, efisiensi kerja, dan kemudahan dalam koordinasi proses produksi. Temuan ini selaras dengan penelitian Purba dan Aldriani (2024) mengenai jargon di lingkungan galangan kapal yang menunjukkan bahwa jargon tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi sebagai identitas profesi, komunikasi efektif, dan kemudahan dalam pemahaman instruksi kerja.

#### D. KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian, jargon perajin sarung goyor di Desa Wanarejan Utara, Kabupaten Pemalang menunjukkan keterikatan yang kuat antara bentuk, makna, dan fungsi dalam komunikasi sehari-hari. Bentuk kata, frasa, dan klausa membantu perajin untuk menyampaikan istilah teknis, alat, bahan, atau proses secara tepat dan maknanya dapat dipahami secara utuh oleh sesama perajin. Fungsi jargon yang bersifat direktif, kontekstual, referensial, dan ekspresif tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial, menciptakan komunikasi yang efisien, dan mempermudah koordinasi dalam bekerja.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana jargon tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai identitas sosial yang erat kaitannya dengan sosial dan budaya. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai praktik komunikasi pekerja tradisional yang belum banyak didokumentasikan.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., & Aniskuri, L. F. (2021). Kerajinan Sarung Tenun Goyor dan Pengaruhnya terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Wanarejan Utara Pemalang 2002-2017. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 2(1), 55–67. <https://doi.org/10.30598/LANIVOL2ISS1PAGE55-68>



- Amalia, A. R., Tauladan, A. S., & Sari, F. A. (2021). Variasi Jargon dalam Suatu Komunitas Waria di Salon Rethah Wilayah Pondok Benda. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 2(1), 248–253. <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16715>
- Andini, N. M., & Izzati, H. (2023). Analisis Klausa pada Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi 25-27 Oktober 2022. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 16(1), 46–56. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.982>
- Ardhana, N. R., & Mayasari, D. (2021). Jargon Santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Journal of Education Research*, 2(2), 53–68. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i2.48>
- Ashari, I. A., Negara, I. S. M., & Istiningrum, F. (2023). Pelatihan Digital Marketing Penjualan Sarung Goyor untuk Ibu-Ibu Warga Desa Wanarejan Utara Pemalang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Pimas*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.35960/pimas.v2i1.963>
- Buana, K. C., & Ulfiana, E. (2021). Penggunaan Jargon Komunitas Sepeda Solo Raya dalam Percakapan di Media Sosial (The Use of the Solo Raya Bicycle Community Jargon in Social Media Conversations). *Jalabahasa*, 17(2), 161–178. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v17i2.820>
- Cook, G. (1989). *Discourse*. Oxford University Press.
- Farhatunnisa, E., & Ratnawati, R. (2026). Analisis Kata Dasar dalam Novel Lebé Kabayan Karya Ahmad Bakri. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 106–115. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i1.1932>
- Fauzi, A., & Wardianto, B. S. (2022). Bahasa Jargon Waria di Kawasan Kronjo Tangerang dalam Kajian Sociolinguistik. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 111–119. <https://doi.org/10.32585/klitika.v4i2.3283>
- Islafiyah, S., & Indrawati, D. (2021). Jargon Komunitas Bengkel Las Desa Banjarsari Cerme Gresik. *Bapala*, 8(05), 248–253.
- Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Klausa pada Cerita Pendek “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 119–137. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.122>
- Laeli, M. N., & Rusyida, W. Y. (2021). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Sebagai Upaya Realisasi Desa Wisata Berkearifan Lokal (Studi Kasus: Sentra Industri Sarung Goyor Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang). *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.28918/jief.v1i1.3593>
- Nauko, R. (2022). Variasi Bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1). <https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.16365>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Prasanty, A. B., & Kuntoro, K. (2025). Register Bahasa Komunikasi Petani Pejawaran di Kabupaten Banjarnegara: Kajian Sociolinguistik. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.51878/language.v5i1.4987>
- Purba, E. E. T., & Aldriani, Y. (2024). Studi Sociolinguistik tentang Jargon di Lingkungan Galangan Kapal Batam. *Journal of Education Language and Innovation*, 2(3), 154–161. <https://doi.org/10.24036/jeli.v2i3.56>
- Rahmawati, A., Maspuroh, U., & Syafroni, R. N. (2024). Analisis Variasi Bahasa Salesman PT Karyatama Maju Berjaya Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Negosiasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 133–141. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11348161>



Septiani, D. (2023). Jargon Variations In A Community Of Beauty Salon Workers In Kecamatan Kronjo, Banten And Its Implications For Learning Indonesian Language In High School. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlusunnah*, 6(1), 1–8.